

## **PENERAPAN METODE DISKUSI FAN BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN HINDU SISWA KELAS X UPT SMKN 1 SIDRAP KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

Oleh  
Iroki

SMK Negeri 1 Sidrap  
Email: [irokiandre@gmail.com](mailto:irokiandre@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pada umumnya guru dalam proses mengajarnya sering menggunakan metode ceramah, sehingga anak hanya mengingat informasi yang disajikan tanpa benar-benar memperoleh pemahaman yang mendalam. Akibatnya, proses belajar anak hanya sebatas pemahaman literal. Metode pengajaran yang digunakan guru adalah menyampaikan segala informasi kepada siswa kemudian meminta siswa memperhatikan dan mencatatnya. Akibatnya, anak tidak terbiasa menggunakan kreativitasnya untuk mengkomunikasikan ide dan memecahkan masalah, sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya di kemudian hari. Siswa memiliki keterbatasan dalam mengubah Data ditransformasikan sebagai ide-ide pertama yang inovatif dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode diskusi dan bercerita dapat meningkatkan hasil belajar agama Hindu pada siswa UPT SMKN 1 Sidrap. Desain penelitian ini mengadopsi metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian meliputi tahapan seperti refleksi awal, perancangan, implementasi perbuatan, observasi, refleksi, dan bentuk kembali. Subyek penelitiannya adalah siswa Kelas X yang berjumlah 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata skor proses pembelajaran sebelum munculnya minat membaca adalah 63,4%. Setelah dilakukan siklus I dan II hasil refleksi dan saran meningkat rata-rata sebesar 18% mencapai 81,4%. Nilai rata-rata hasil belajar sebelum siklus I dan II sebesar 79,1%, namun setelah siklus I dan II nilai rata-rata refleksi dan saran naik menjadi 84,6%. Oleh karena itu, terjadi peningkatan sebesar 5,5%.

**Kata Kunci:** metode diskusi, bercerita, prestasi belajar, refleksi

### **ABSTRACT**

*In general, teachers often use the lecture method in their teaching process, so that children only remember the information presented without really gaining a deep understanding. As a result, children's learning process is limited to literal understanding. The teaching method used by the teacher is to convey all information to students and then ask students to pay attention and record it. As a result, children are not used to using their creativity to communicate ideas and solve problems, which has an impact on their social life later in life. Students have limitations in changing information into creative and innovative new ideas. This research aims to determine the extent to which discussion and storytelling methods can improve students' Hindu religious learning outcomes at UPT SMKN 1 Sidrap. This research design adopts the classroom action research (PTK) method. Research consists of stages such as initial reflection, planning, action implementation, observation, reflection, and redesign. The research subjects were 35 Class X students. The research results showed that the average learning process score before interest in reading emerged was 63.4%. After carrying out cycles I and II, the results of reflection and suggestions increased by an average of 18%, reaching 81.4%. The average value of learning outcomes before cycles I and II was 79.1%, but after cycles I and II the average value of reflection and suggestions rose to 84.6%. Therefore, there was an increase of 5.5%.*

**Keywords:** discussion method, storytelling, learning achievement, reflection

## PENDAHULUAN

Di antara materi pemahaman konsep neraka dan surga, anak-anak masih belum memahami hakikat surga dan neraka. Permasalahannya adalah banyak siswa kelas X di UPT SMKN 1 Sidrup yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengajarkan materi kepada siswa dan membuat mereka memahaminya dengan baik.

Peran utama praktisi pendidikan (dalam hal ini guru) bertanggung jawab untuk mendukung pembelajaran siswa. Selama proses pengajaran, guru mengajar sebelum, selama, dan setelah kelas, memecahkan masalah yang muncul di kelas, dan menilai pembelajaran siswa (Combs, 2015 11-13). Untuk memenuhi peran tersebut dan menyelesaikan tugas-tugasnya, pendidik memerlukan kompetensi profesional yang tinggi. Untuk memahami siswa dengan lebih baik, pendidik harus mampu memperjelas perspektif mereka dan mengidentifikasi strategi fade-out yang efektif untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan potensi individu mereka.

Meskipun ruang lingkup dan luasnya permasalahan belajar mengajar yang dihadapi oleh para pendidik berbeda-beda, namun mereka menghadapi tantangan yang sama dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, tugas pendidikan tidak hanya sekedar menyediakan bahan ajar saja, teknologi tidak selalu penting (Wetherington, 2020 131-136). Pendidikan tidak bisa dinilai hanya dari hasil penguasaan mata pelajaran saja. Yang terpenting adalah self-self- sedang belajar. Mengembangkan. Meskipun anak-anak belajar dengan baik, kurikulum memberikan pengalaman yang menciptakan berbagai sifat, sikap, dan kemampuan yang konstruktif (Murshell, 2-4).

Pembelajaran yang dilakukan pendidik dapat dikatakan berhasil jika mencapai tujuan pembelajaran dan bermutu. Tentu saja keberhasilan suatu kegiatan pendidikan bergantung pada evaluasinya dengan serangkaian pertanyaan berdasarkan tujuan pembelajaran tertentu. Apabila hanya 75 persen atau lebih siswa yang mengikuti proses pembelajaran mencapai tingkat keberhasilan yang lebih rendah (di bawah batas minimum), maka proses pembelajaran selanjutnya harus bersifat korektif.

Pendidik harus siap untuk mengajar dan melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan tahunan mereka setiap kali mereka mengajar. Isi yang disusun kali ini meliputi tujuan pembelajaran, prinsip pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, bahan ajar, dan metode evaluasi. Oleh karena itu, hendaknya semua pendidik benar-benar memahami tujuan pengajaran, secara spesifik memilih dan memutuskan metode pengajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, serta mampu menggunakan berbagai bahan ajar serta cara memilih, memutuskan, dan menggunakannya. . . , pengetahuan tentang cara melakukan tes dan penggunaannya serta alat evaluasi.

Selama mengajar, pendidik perlu melakukan hal-hal rutin, bertanya dan menceramahi, suaranya harus lembut dan mudah dipahami, serta harus mampu memahami pertanyaan dan pendapat siswa, serta mampu berkomunikasi dengan siswa. untuk menjadi ahli dalam hal itu. Beliau selalu siap membimbing siswa apapun tantangan yang mereka hadapi. Ini adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan dengan kekuatan fisik dan kepribadian yang menarik.

Dalam suasana kelas dimana peserta didik mempunyai latar belakang, minat, dan kebutuhan yang berbeda-beda, maka seluruh pendidik harus menstimulasi belajar peserta didik dan memperbaiki lingkungan kelas agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan dengan hasil yang memuaskan. Harus mampu menjaga kedisiplinan, mengawasi pembelajaran, dan membimbing peserta didik. sedang belajar. Oleh karena itu, mutu pendidikan di sekolah sebenarnya tergantung pada kemampuan belajar pendikinya.

Pada saat yang sama, teknologi pembelajaran merupakan aspek yang sering diabaikan oleh sebagian pendidik, terutama mereka yang menganggap tenaga kependidikan, sarana dan prasarana adalah aspek yang paling penting. Padahal, jika ditilik lebih jauh, semua pembelajaran, baik formal maupun informal, pada semua jenjang pendidikan, khususnya di tingkat dasar, merupakan ciri khas Indonesia, dengan ciri akademik sosio-biologis dan kebutuhan perkembangan yang lengkap. menjadi berpusat pada anak. . calon manusia Indonesia.

Hal ini dapat dicapai dengan cara pendidik menyediakan bahan ajar dengan tetap fokus pada perolehan keterampilan dalam kegiatan pendidikan sekolah, yaitu pembelajaran terstruktur, dan setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik berbeda agar mudah diserap oleh siswa.

Pada hakikatnya para pendidik sering kali menggunakan metode pengajaran metode ceramah untuk mewujudkan proses belajar anak hanya dengan mencatat informasi, dan akibatnya proses belajar anak menjadi terlalu literal dan tidak berhasil. Pendidik mendikte semua informasi, siswa berkonsentrasi dan mencatat, dan akhirnya anak terbiasa dengan kurangnya kreativitas dalam mengemukakan ide dan memecahkan masalah; Bersosialisasi. Siswa mempunyai kemampuan yang buruk dalam mengolah informasi dan menghasilkan ide-ide baru, serta hanya mampu mencatat dan menyajikan informasi yang diterimanya.

Tujuan sekolah harus komprehensif. Artinya, kita tidak hanya harus fokus pada pengetahuan saja, tetapi juga mengembangkan strategi pengajaran yang membantu siswa menguasai konsep, memecahkan masalah, dan memberikan kesempatan serta proses berpikir kepada siswa. . Anda akan mampu percaya, berbicara, berlatih secara kritis, dan berinteraksi secara sosial. Dengan kata lain diskusi kelompok merupakan strategi pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

Saat ini sering kita jumpai siswa yang belum siap dalam melakukan kegiatan pendidikan, terutama terhadap topik yang disampaikan. Oleh karena itu, siswa tidak mengetahui apa yang akan dibicarakan di kelas. Selain itu, saya punya beberapa pertanyaan. Masalah alokasi waktu yang tidak mencukupi menyebabkan interaksi belajar mengajar yang buruk dan efisiensi yang rendah, sehingga gagal memenuhi persyaratan kursus yang diharapkan. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu metode pengajaran yang efektif dengan menerapkan atau menggunakan metode Tajwid sebagai variasi (kerja individu dan kerja kelompok) cara penyajian mata pelajaran agama Hindu untuk pembelajaran. Rumah dan sekolah dapat menggantikan banyak metode yang ada untuk menjadikan proses pembelajaran efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Penerapan Metode Diskusi dan Bercerita untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu di UPT SMKN 1 Sidrap Kelas X".

## **METODE**

Secara umum, metode penelitian adalah kajian ilmiah atau sistematis, atau tindakan melakukan penyelidikan, dan penelitian adalah tindakan penyelidikan untuk memperoleh fakta baru, informasi tambahan, dan lain-lain. Investigasi ini dapat berbentuk "penelitian lebih dalam", dan "penelitian lebih dalam" dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Namun tidak sesering biasanya. Dengan kata lain, metodologi penelitian adalah ilmu yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri memanifestasikan dirinya sebagai kegiatan melakukan penelitian.

Menurut Sutrisno Hadi, eksplorasi diartikan sebagai “Upaya penggunaan metode ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran ilmiah.” Soeratno dan Lincoln Arsyad menyatakan: “Penelitian adalah saluran keingintahuan manusia dalam tataran ilmiah. Dengan kata lain penelitian tidak lebih dari sekedar mengajukan pertanyaan.” Untuk dilaksanakan (Margono, 1997: 100). Oleh karena itu, desain penelitian dirancang untuk memberikan akuntabilitas terhadap seluruh langkah yang akan diambil.

Jika dilihat dari tujuan penelitiannya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai jenis penelitian eksperimental dimana peneliti dengan sengaja menciptakan suatu peristiwa atau situasi kemudian mempelajari akibat-akibatnya. (Ariqunto, 1998: 4). Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dan melalui proses refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi dan desain ulang. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terutama pada siswa Kelas X UPT SMKN 1 Sidrap. Melalui praktik materi membaca pemahaman pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama hindu, hanya diadakan dua kelas dalam seminggu, dan setiap kelas diberi waktu 45 menit. Oleh karena itu, siswa harus benar-benar menguasai bahan ajar agama Hindu agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan di Kelas X UPT SMKN 1 Sidrap. UPT SMKN 1 Sidrap merupakan salah satu sekolah kejuruan nasional di Kabupaten Maritenggae dan merupakan sekolah yang populer di masyarakat. Terdapat 33 kategori yang meliputi Kategori X, Kategori IX, dan Kategori XII. Mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di UPT SMKN 1 Sidrap. Sekolah menyediakan berbagai fasilitas penunjang akademik antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, sarana pengajaran, 33 ruang kelas, ruang kantor, ruang keagamaan Islam, dan ruang keagamaan Hindu.

#### **siklus penelitian**

Empat pertemuan dipersiapkan untuk siklus penelitian tindakan kelas, yang semuanya menghasilkan dua skenario pembelajaran bertema. Gugatan kelompok dimulai Maret 2023 hingga Juni 2023

#### **Pembuatan instrumen**

Dalam penelitian ini pengkaji sebagai perangkat utama, dalam penelitian pembuatan kelas peneliti menjadi pengumpul data, disini peneliti sebagai pengumpul data dan yang terpenting peneliti juga sebagai perencana dan pelaksana. Isi kegiatan kelas akan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Alat pendukung lain yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data antara lain lembar observasi dan skala penilaian agar siswa aktif berdiskusi dan menyelesaikan tugas.

#### **pengumpulan data**

Eksperimen ini memakai berbagai jenis metode untuk menggabungkan data selama prosedur penelitian, antara lain sebagai berikut: metode observasi, metode partisipan, dan skala penelitian.

#### **Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan penelitian ini disesuaikan dengan skenario tindakan pembelajaran di atas, dimulai pada tanggal 7 Maret sampai dengan tanggal 7 Juni 2023 dengan fokus pada hari Selasa sebagai hari pengajaran mata pelajaran PAH.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian Siklus I**

Menumbuhkan atau meningkatkan materi dan pemahaman pembelajaran pendidikan agama hindu dapat memberikan dampak dan pemahaman yang positif terhadap dampak dari segala perbuatan manusia di muka bumi ini, menjadikan siswa merasa harus menjadi

lebih baik baik berupa kemajuan belajar maupun perilaku yang positif karena hal tersebut mereka telah diajar. Motivasi menjadikan siswa bersemangat dalam belajar.

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan secara individu yang belum mereka pahami. Pertanyaan siswa secara individu juga dijawab secara individu oleh guru. Pengajar juga membagikan peluang kepada siswa untuk berkompetensi memperoleh nilai tertinggi. Sebagian faktor yang saya perhatikan dalam pertemuan siklus ini antara lain:

1. Waktu pengerjaan soal tidak merata.
2. Siswa kurang teliti dalam menuliskan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Di bawah ini adalah data siswa yang menunjukkan peningkatan minat terhadap Siklus I pada siswa yang bekerja di LKS

Tabel 1 Minat Siswa Pada Saat Pengerjaan LKS Siklus I

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	8	62
2	Aktifitas yang sangat tinggi	8	69
3	Mengerjakan tepat waktu	8	62
4	Mengerjakan sebaik mungkin	8	62
5	Bergairah belajar	8	62
Rata-rata		8.2	63.4

Dari data di atas terlihat bahwa minat membaca siswa pada siklus ini belum mencapai harapan (masih kurang dari 75%). Tahap berikutnya, guru mengajak siswa mendiskusikan hasil pekerjaannya pada lembar kerja dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk leluasa menuliskan jawabannya di papan tulis.

Selanjutnya, bahaslah jawaban yang tertulis di papan tulis. Siswa yang jawabannya salah atau tidak sempurna harus melengkapi jawabannya. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan pada kegiatan selanjutnya. Jika tidak diperbaiki, kesalahan tersebut akan terbawa ke aktivitas selanjutnya.

Di bawah ini adalah daftar kegiatan yang mengalami peningkatan minat terhadap hasil siswa siklus I ketika membahas LKS.

Tabel 2. Minat Siswa pada pembahasan LKS Siklus I

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	10	76
2	Aktifitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	9	69
4	Mengerjakan sebaik mungkin	9	69
5	Bergairah belajar	11	85
Rata-rata		9.8	75

Terlihat dari keterangan di atas, minat siswa terhadap diskusi LKS putaran pertama sangat tinggi, rata-rata mencapai 75%.

Pada akhir tahap ini, guru mensurvei hasil pekerjaan siswa. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa, dan semakin lengkap dan teliti jawabannya, maka semakin baik pula kinerjanya. Lalu ada tes tertulis yang mencakup semua materi yang telah dipelajari siswa dan memiliki sepuluh soal dalam waktu sepuluh menit. Ketika kami melakukan penilaian, kami melihat bahwa siswa tertarik dan termotivasi untuk mencapai lebih banyak dan melakukan yang terbaik.

Di bawah ini adalah data aktivitas siswa yang menunjukkan minat belajar siswa selama diskusi kelompok siklus I.

Tabel 3. Minat siswa pada Saat Diskusi Siklus I

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	10	76
2	Aktifitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	76
5	Bergairah belajar	11	85
Rata-rata		10.2	77.8

Terlihat dari data di atas bahwa minat mengikuti diskusi tanya jawab relatif baik, yaitu rata-rata mencapai 77,8%.

Selama proses penilaian, kami melihat permintaan untuk berpartisipasi sebanyak mungkin.

Tabel 4. Minat Siswa Pada Saat Evaluasi Siklus I

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	11	85
2	Aktifitas yang sangat tinggi	10	76
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	76
5	Bergairah belajar	11	85
Rata-rata		10.4	79.6

Dari data di atas terlihat antusiasme (minat) siswa terhadap evaluasi ini cukup baik yaitu mencapai rata-rata sebesar 79,6%. Di penghujung aktivitas, guru dan siswa menyatakan beberapa simpulan tentang aktivitas, menilai aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung, dan memberikan saran perbaikan pada langkah berikut.

## HASIL BELAJAR

Dilihat dari tes yang dilakukan setiap hari, hasil belajar mengalami peningkatan dibandingkan pada sesi pra belajar, meskipun peningkatannya tidak signifikan. Beberapa siswa mendapat nilai di bawah 6,00. Lihat Tabel 4.5 untuk rinciannya.

Tabel 5. Hasil Evaluasi Belajar Siklus I

No	Nama	Siklus I	Keterangan
<b>Urut</b>			
1	Artika Putri	60	Rata-rata Skor Siswa pada Siklus ke I $2219 : 35 = 63,4$
2	Dwianda Novianti	65	
3	Iin Wandira	65	
4	Ilija	60	
5	Pitriani	60	
6	Rita.S	70	
7	Anggi Nia Ramadhana	60	
8	Arni	60	
9	Danang	60	
10	Elmitha K	60	

11	Kasriyani Basir	65
12	Tenri Sa'Na	65
13	Wilnasa	60
14	Anggi Nia Ramadhana	70
15	Aikha Demi Putri	80
16	Erniyanti Kusuma	70
17	Marchelo Adi	60
18	Milianti. T	60
19	Muttian	60
20	Aikha Demi Putri	65
21	Erniyanti Kusuma	60
22	Marchelo Adi	75
23	Milianti. T	65
24	Agus Darmawan	75
25	Itena	70
26	La Bere Linnong	70
27	Ririn	60
28	Agus Darmawan	65
29	Angryani	70
30	Dini. B	70
31	I Mannu	60
32	Parellai Bahar	70
33	Saldy	65
34	Wahyu	75
35	Zendi	65
Jumlah		2219
Rata-rata		63,4

Dilihat dari hasil penilaian pembelajaran diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,1, terlihat bahwa menumbuhkan minat membaca dapat meningkatkan kemampuan memahami mata pelajaran.

### Hasil Penelitian Siklus II

Dengan melihat usulan hasil dari siklus pertama, penelitian melakukan perbaikan pada siklus kedua. Pada awal perkuliahan, guru kembali menginstruksikan perbaikan prosedur pembelajaran pada siklus I, antara lain:

Tabel 4.6. Minat siswa Pada Pengerjaan LKS Siklus II

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	8	85
2	Aktifitas yang sangat tinggi	9	76
3	Mengerjakan tepat waktu	7	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	10	85
5	Bergairah belajar	14	85
Rata-rata		9,6	81,4

Terlihat dari data di atas minat siswa terhadap LKS mengalami peningkatan pada siklus II, meningkat sebesar 18% dibandingkan siklus I.

Saat pembahasan LKS pada putaran kedua, guru tidak lagi memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan di papan tulis, namun membatasi siswa dengan menuliskan nomor yang harus mereka jawab untuk menunjukkan antrian siswa dalam menjawab pertanyaan.

Dengan cara ini pembelajaran di papan tulis akan lebih terorganisir. Selain itu, guru membatasi jumlah siswa yang dapat mengerjakan di papan tulis. Hal ini memungkinkan dewan untuk memahami dan dengan cepat mendiskusikan efisiensi waktu dan status pekerjaan.

Data aktivitas siswa selanjutnya mengungkapkan minat siswa dalam mencapai tujuan siklus dua ketika mendiskusikan LKS di papan tulis.

Tabel 7. Minat Berprestasi Pada Pembahasan LKS Siklus II

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	6	85
2	Aktifitas yang sangat tinggi	8	85
3	Mengerjakan tepat waktu	10	76
4	Mengerjakan sebaik mungkin	9	85
5	Bergairah belajar	15	85
Rata-rata		9,6	83.2

Terlihat dari data di atas, minat berlatih siswa mengalami peningkatan sebesar 8,2% dibandingkan Periode 1.

Pada siklus kedua diadakan diskusi kelompok selama 10 menit dan siswa sangat antusias dalam berdiskusi. Di bawah ini adalah data aktivitas siswa yang menunjukkan minat belajar siswa pada diskusi putaran kedua.

Tabel 8. Minat Berprestasi Berdiskusi Siklus II

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	12	85
2	Aktifitas yang sangat tinggi	15	85
3	Mengerjakan tepat waktu	10	85
4	Mengerjakan sebaik mungkin	15	85
5	Bergairah belajar	16	92
Rata-rata		13,6	86,4

Terlihat dari data di atas partisipasi siswa dalam berdiskusi meningkat sebesar 8,6% dibandingkan dengan siklus I.

Tabel 9. Minat Berprestasi Pada Evaluasi Siklus II

NO	Indikator	Jumlah Siswa	Prosentase %
1.	Tidak suka membuang waktu	12	92
2	Aktifitas yang sangat tinggi	12	92
3	Mengerjakan tepat waktu	11	85
4	Mengerjakan sebaik mungkin	15	92
5	Bergairah belajar	18	92
Rata-rata		11,8	90,6

Terlihat melalui data di atas, rata-rata prestasi siswa meningkat sebesar 11% dibandingkan siklus I.

Hasil yang dicapai siswa meningkat secara signifikan pada siklus II. Urutan yang dibuat guru dalam pembelajaran membuahkan hasil yang positif, yaitu adanya kenaikan hasil belajar dari siklus satu ke siklus dua.

Tabel 4.5. Hasil evaluasi Belajar Siklus II

No Urut	Nama	Siklus II	Keterangan
1	Artika Putri	75	Rata-rata Skor Siswa pada Siklus ke II $2849 : 35 = 81,4$
2	Dwianda Novianti	75	
3	Iin Wandira	80	
4	Ilija	75	
5	Pitriani	80	
6	Rita.S	90	
7	Anggi Nia Ramadhana	80	
8	Arni	75	
9	Danang	75	
10	Elmitha K	85	
11	Kasriyani Basir	75	
12	Tenri Sa'Na	80	
13	Wilnasa	75	
14	Anggi Nia Ramadhana	90	
15	Aikha Demi Putri	95	
16	Erniyanti Kusuma	90	
17	Marchelo Adi	75	
18	Milianti. T	75	
19	Muttian	75	
20	Aikha Demi Putri	75	
21	Erniyanti Kusuma	80	
22	Marchelo Adi	75	
23	Milianti. T	85	
24	Agus Darmawan	75	
25	Itena	75	
26	La Bere Lainnong	90	
27	Ririn	95	
28	Agus Darmawan	90	
29	Angryani	75	
30	Dini. B	80	
31	I Mannu	85	
32	Parellai Bahar	75	
33	Saldy	75	
34	Wahyu	90	
35	Zendi	85	
Jumlah		2849	

Rata-rata	81,4	
-----------	------	--

Data tersebut menunjukkan hasil penilaian pembelajaran meningkat sebesar 5,54% dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran berdampak positif terhadap nilai belajar siswa.

## PENUTUP

Hasil penyusunan dan bahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Rata-rata skor proses pembelajaran sebelum minat membaca meningkat sebesar 63,4%. Setelah merangsang minat pada putaran pertama dan kedua, rata-rata jumlah refleksi dan saran mencapai 81,4% atau meningkat 18%. Rata-rata skor pendidikan sebelum siklus I dan II memperoleh 79,1%, dan rata-rata refleksi dan saran setelah siklus I dan II mencapai 84,6% atau meningkat sebesar 5,5 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriasa, I. N. M. (2021). Penerapan Metode Bercerita dan Bernyanyi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama Hindu Siswa Kelas III Semester I SD Negeri 1 Dukuh. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 232-245.
- Andang,(2019). *Manajemen kepemimpinan Pembelajaran*.yogjakarta:Ar-ruz Media
- Christine Doddington & Mary Hilton.(2019). *Pendidikan berpusat Pada Anak*.
- Ella Yulaelawati, (2019).*Kurikulum dan Pembelajaran.:Filosofi Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar raya.
- Hardini, Isriani., & Dewi, P. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- H.Abidin Syamsuddin Mamkmun, (2017). *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kari, I. G. (2023). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Siswa Kelas V Melalui Penerapan Pembelajaran CooperatX e Learning Tipe STAD di Sekolah Dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(1), 68-77.
- Khanifatul,(2013). *Pembelajaran Inovatif*. yogjakarta:Ar-ruz Media.
- Munawir dkk,(2019). *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Surakarta:Tiga Serangkai.
- Muchlas Samani, (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosmida, R. Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas Va SD Negeri 004 Tembilahan Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(1), 296-305.
- Rudi susilana & Cepi Riyana, (2017). *Media Pembelajaran:Hakekat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.